



PERSEPSI MEROKOK SISWA SMK BAKTI UTAMA PATI

Uswatun Kasanah¹⁾

¹⁾ Prodi Diploma Tiga Kebidanan, Stikes Bakti Utama Pati

E-mail: haqqacantiq@gmail.com

ABSTRAK

Menurut laporan WHO tahun 2011 mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu di antara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8% laki-laki dan 3,1% perempuan usia 10 tahun ke atas yang diklasifikasikan sebagai perokok. Jumlah perokok mencapai 62,8% juta, di mana 40% di antaranya berasal dari kalangan ekonomi ke bawah (Faridah, 2015). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang persepsi merokok pada remaja di SMK Bakti Utama Pati. Persepsi tersebut meliputi persepsi kerentanan, keparahan, manfaat, pengorbanan serta pencetus dalam merokok. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan siswa SMK Bakti Utama Pati. Sampel sejumlah 4 siswa dari populasi siswa yang bersedia menjadi responden. Analisis data dilakukan dengan *content analysis*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1) Semua responden menyatakan merasa rentan menderita penyakit yang disebabkan oleh merokok, namun tingkat kerentanan tersebut rendah; 2) Sebagian besar responden menganggap bahwa dampak merokok itu tidak begitu parah; 3) Seorang responden belum mengetahui secara pasti akan manfaat merokok. Seorang responden lain menyatakan bahwa merokok membuat pikirannya rileks atau tenang. Sedangkan seorang responden lagi mengatakan bahwa tidak ada manfaat yang luar biasa sehingga orang harus merokok; 4) sebagian besar responden, untuk merokok itu tidak memerlukan pengorbanan yang signifikan. Namun sebagian kecil responden merasa bahwa yang memberatkan untuk merokok adalah bagaimana agar status merokoknya tidak diketahui oleh orangtuanya; 5) sebagian besar responden mengatakan bahwa faktor pencetus perilaku merokok adalah teman dan seorang responden mengatakan bahwa pencetus merokok karena merokok itu sendiri. Penelitian ini memberikan rekomendasi bagi para pihak terkait memberikan penyuluhan guna meluruskan persepsi merokok yang belum tepat. Selain itu, bagi orang tua perlu memberikan dukungan sosial dalam mengawal tumbuh kembang anak agar tetap berada dan bergaul dengan teman-teman sebaya yang sesuai.

Kata Kunci: persepsi, merokok.

SMOKING PERCEPTION OF BAKTI UTAMA PATI VOCATIONAL SCHOOL STUDENTS

ABSTRACT

According to the 2011 WHO report on world tobacco consumption, the prevalence of smoking in Indonesia is one of the highest in the world, with 46.8% of men and 3.1% of women aged 10 years and over classified as smokers. The number of smokers reached 62.8% million, of which 40% came from the lower economic community (Faridah, 2015). This study aims to find out more about the perception of smoking in adolescents at the Main Bakti Vocational School in Pati. These perceptions include perceptions of vulnerability, severity, benefits, sacrifices and triggers in smoking. This study uses qualitative research methods with a phenomenological approach. Data was collected through in-depth interviews with students of Pati Bakti Utama Vocational School. A sample of 4 students from a population of students willing to become respondents. Data analysis is done by content analysis. The results showed that 1) All respondents stated that they felt vulnerable to suffer from diseases caused by smoking, but the level of vulnerability was low; 2) Most respondents consider that the effects of smoking are not so severe; 3) A respondent does not know for sure about the benefits of smoking. Another respondent stated that smoking made his mind relax or calm. While another respondent said that there were no extraordinary benefits so people had to smoke; 4) most respondents, for smoking it does not require significant sacrifice. However, a small proportion of respondents felt that what was burdensome to smoking was how to get their smoking status unknown to their people; 5) most of the respondents said that the trigger factor for smoking behavior was a friend and a respondent said that the originator smoked because of smoking itself. This study provides recommendations for relevant parties to provide counseling to correct the perception of smoking that is not right. In addition, parents need to provide social support in guarding the growth of children in order to stay and associate with their peers accordingly.

Keywords: perception, smoking

PENDAHULUAN

Merokok merupakan salah satu bentuk perilaku yang ditemui dalam kehidupan sehari-hari dan dapat dijumpai di berbagai tempat umum. Menurut laporan WHO tahun 2011 mengenai konsumsi tembakau dunia, angka prevalensi merokok di Indonesia merupakan salah satu di antara yang tertinggi di dunia, dengan 46,8% laki-laki dan 3,1 perempuan usia 10 tahun ke atas yang di klasifikasikan sebagai perokok. Jumlah perokok mencapai 62,8 juta, di mana 40% di antaranya berasal dari kalangan ekonomi ke bawah (Faridah, 2015).

Berdasarkan hasil dari Riskeddas menunjukkan bahwa proporsi perokok penduduk umur 15 tahun yang merokok dan mengunyah tembakau meningkat dalam Riskeddas 2007 (34,2%), Riskeddas 2010 (34,7%), Riskeddas 2013 (36,3%) (Faridah, 2015).

Ada banyak alasan yang melatarbelakangi perilaku merokok pada remaja. Menurut Sarwono (1997) kebutuhan remaja untuk merokok tersebut merupakan kebutuhan agar diakui kedewasaannya dan merokok adalah salah satu hal yang dianggap sebagai simbol.

Berdasarkan data Riskeddas tahun 2007 presentase penduduk yang merokok 10-14 tahun (8,4%), 15-19 tahun (31,3%), 20-24 tahun (23,5%), 25-

29 tahun (3,9%), >30 tahun (3,2). Sehingga pada data tersebut jumlah perokok paling tinggi terdapat pada penduduk usia 15-19 tahun. Data WHO menunjukkan bahwa dari seluruh jumlah perokok yang ada di dunia sebanyak 30% adalah kaum remaja (Febrianika, 2015).

Masa remaja merupakan masa yang rentan pada krisis aspek psikososial. Krisis aspek psikososial pada remaja merupakan krisis identitas yang berbentrok dengan kebingungan. Krisis aspek psikososial ini terjadi karena remaja sedang berada dalam upaya mencari jati diri yang dibarengi ketidaksesuaian antara perkembangan psikis dan sosial. Untuk mengatasi tekanan yang diakibatkan krisis tersebut, remaja melakukan perilaku merokok sebagai cara mengatasi atau hanya sekedar mencoba-coba sesuatu yang baru dalam rangka menemukan jati dirinya. Perilaku merokok merupakan perilaku yang dapat dilakukan remaja dalam upaya meneguhkan identitas dirinya.

Merokok pada usia remaja akan sangat berkaitan dengan status kesehatan remaja itu sendiri. Berbagai upaya dilakukan untuk meningkatkan status kesehatan reproduksi remaja, termasuk Stikes Bakti Utama Pati yang telah menuangkannya dalam rencana strategis

penelitian tahun 2016-2020 dimana kesehatan reproduksi menjadi salah satu fokus yang perlu ditindaklanjuti melalui penelitian maupun pengabdian kepada masyarakat.

Orang tidak akan mencari pertolongan medis atau pencegahan penyakit bila mereka kurang mempunyai pengetahuan dan motivasi yang relevan dengan kesehatan, bila mereka memandang keadaan tidak cukup berbahaya, bila tidak yakin terhadap keberhasilan suatu intervensi medis dan bila mereka melihat adanya beberapa kesulitan dalam melaksanakan perilaku kesehatan yang disarankan (Rosenstock,1994; Mei L, 2010).

Aplikasi unsur-unsur teori Health Belief Model dalam perilaku merokok:

1. Persepsi resiko/kemungkinan terkena penyakit
2. Persepsi keparahan penyakit akibat merokok
3. Persepsi akan manfaat merokok
4. Persepsi akan biaya/pengorbanan untuk merokok atau berhenti merokok
5. Persepsi adanya pencetus untuk menerima/menolak merokok.

Merokok dapat menyebabkan seseorang mengalami perubahan perilaku menjadi lebih buruk. Rokok sering dikaitkan dengan kondisi mental yang negatif sehingga mudah marah,

tersinggung, ketakutan dan merasa cemas (Saomale, 2009:350).

Sebuah penelitian yang saat ini dilakukan oleh Universitas St. George's dan Universitas Herfordshire, mengungkapkan bahwa para perokok memiliki perilaku yang berlebihan dalam banyak hal, seperti makan, minum dan menghisap rokok. Kondisi ini mengakibatkan para perokok merasa berat secara mental untuk lepas dari rokok yang kemudian menyebabkan mereka tetap kecanduan rokok (Nur Kholis 2011:97).

Berdasarkan beberapa fenomena tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Persepsi Merokok Siswa SMK Bakti Utama Pati".

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif.

Populasi dalam penelitian ini adalah siswa SMK Bakti Utama Pati. Sampel dalam penelitian ini diambil sejumlah 4 responden dengan pertimbangan bahwa jumlah sampel ini dianggap telah optimal dan cukup luas untuk mendapatkan persepsi yang berbeda-beda dan cukup kecil untuk terjadinya fragmentasi. Sampel diambil dengan teknik *accidental sampling*

dengan kriteria siswa perokok aktif. Instrumen penelitian menggunakan pedoman wawancara tidak terstruktur karena adanya pengembangan pertanyaan selama proses berlangsung. Instrumen penelitian adalah peneliti sendiri dengan menggunakan buku catatan wawancara dan alat perekam/*tape recorder*.

Penelitian berlokasi di SMK Bakti Utama Pati.

Pengolahan data meliputi *komprehending, synthesizing, theorizing, recontextualizing*. Analisis data dilakukan dengan *content analysis*

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Persepsi Kerentanan

Semua responden menyatakan merasa rentan menderita penyakit yang disebabkan oleh merokok, namun tingkat kerentanan tersebut rendah mengingat responden mengkonsumsi rokok cukup jarang. Hal tersebut dapat diketahui dari kutipan sebagai berikut:

Kotak 1: Persepsi kerentanan menderita penyakit akibat merokok

Ada. Tapi tidak..... tidak seberapa rentan karena saya kan jarang merokok. Sehari paling cuma 1 batang. Itupun secara sembunyi-sembunyi, mbak. Hehe... (R1;17)

Menurut saya.....cukup rentan. Tapi insyaaAllah tidak lah. Kan saya merokok cuma sesekali.... masih aman. Tidak serentan teman-teman saya yang menghabiskan banyak batang rokok dalam sehari. (R2;17)

ee... gimana ya? Kalo berdasar informasi yang saya peroleh saat SMP dulu, katanya saya rentan. Tapi selama

ini saya merasa baik-baik saja. Sehat. Batuk sesekali, wajarlah....batuk karena pilek. (R3;18)

Berdasarkan kutipan di atas diketahui bahwa responden merasa rentan menderita penyakit akibat merokok namun persepsi tersebut dalam kategori lemah karena merasa bahwa jumlah batang rokok yang dikonsumsi tidak seberapa dibanding teman-temannya.

Salah satu penyakit yang diakibatkan oleh merokok adalah hipertensi. Sebagaimana dalam penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Livana tentang faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi bahwa 65% responden penderita hipertensi adalah merokok.

Hal ini juga didukung oleh penelitian Umbarsemi dkk bahwa 38 responden menunjukkan bahwa sebagian besar pasien laki-laki yang mengalami hipertensi ringan dengan frekuensi merokok ringan sebanyak 9 orang (23,7%) dan pasien laki-laki yang mengalami hipertensi sedang dengan frekuensi merokok sedang sebanyak 9 orang (23,7%). Sedangkan pasien laki-laki yang mengalami hipertensi ringan dengan frekuensi merokok sedang sebanyak

8 orang (21,1%) dan frekuensi merokok berat sebanyak 1 orang (2,6%). Pasien laki-laki yang mengalami hipertensi sedang dengan frekuensi merokok ringan sebanyak 6 orang (15,8%) dan frekuensi berat sebanyak 2 orang (5,3%). Pasien laki-laki yang mengalami hipertensi berat dengan frekuensi merokok berat sebanyak 3 orang (7,9%).

Ternyata, apa yang dipersepsikan oleh semua responden tidak sesuai dengan hasil penelitian tersebut.

Persepsi kerentanan mengalami dampak akibat merokok pada responden dapat berkaitan dengan pengetahuan, pengalaman, maupun usia responden.

B. Persepsi Keparahan Dampak Merokok

Sebagian besar responden menganggap bahwa dampak merokok itu tidak begitu parah. Karena pada kenyataannya, semua perokok dalam keadaan sehat, baik-baik saja. Lain halnya dengan seorang responden yang melihat sendiri seorang perokok yang menderita penyakit jantung.

Berikut adalah kutipan responden mengenai persepsi keparahan dampak merokok:

Hehe...keparahan ya? Misalnya sampai mati gitu? Ah, enggak lah. Masak merokok bikin orang mati?

Nyatanya, semua temen-temen yang ngerokok sehat-sehat saja, baik-baik saja. Kalo sakit, kan diobati. Sembuh. Sudah. (R1;17).

Kalo lihat gambar yang ada di bungkus rokok sih menyeramkan. Apalagi tertulis, "Merokok membunuhmu". Tapi yaitu. Seringnya lupa. Lebih asyik menikmati rokok daripada membayangkan dampaknya. (R2, 17).

Emmm...sepengetahuan saya....merokok itu berdampak pada penyakit yang membahayakan. Saya tau itu. Makanya, saya merokok jarang-jarang kok mbak. Sesekali kalo ngumpul ma temen-temen. Saya pernah melihat seorang sakit jantung. Mengerikan jika tiba-tiba ada serangan. Bisa mati mendadak. (R3, 18).

Dua dari tiga responden merasa bahwa tingkat keparahan penyakit akibat merokok itu tidak seberapa. Namun sedikit berbeda pada 1 responden lain yang merasa bahwa keparahan penyakit itu benar adanya, sehingga ia cukup membatasi diri dalam konsumsi rokok.

Pernyataan para responden tersebut tidak sesuai dengan teori bahwa menjelang tahun 2020, kematian yang disebabkan oleh rokok akan meningkat sampai 10juta, dimana 70% terjadi di negara berkembang (Bustan, 2007).

C. Persepsi Manfaat Merokok

Ketiga reponden menuturkan tentang manfaat merokok sesuai pandangan mereka. Berikut adalah kutipannya:

Manfaat merokok ya? Menurut saya, merokok itu sudah menjadi suatu kebutuhan bagi saya. Sehari, minimal harus 1 batang rokok saya merokok. Rasanya, ada yang kurang jika belum merokok. Bukan untuk gagah-gagahan. Bukan. Tapi...apa ya? Ya gitu deh... (R1, 17).

Kalo orang bilang merokok itu bikin keren, bagi saya biasa saja. Saya merasa rileks pikiran saya dengan merokok. Meski saya merokok itu di belakang Bapak. Saya tidak ingin Bapak malu karena anaknya merokok. Itu tadi. Intine saya menjadi merasa lebih rileks. Terutama jika ada masalah-masalah sehari-hari. Itu yang saya rasakan. Entah kalo orang lain (R2, 17).

Manfaat rokok itu apa ya? Menciptakan lapangan kerja kali. Hehehe... Dengan merokok, sebenarnya sih biasa saja. Tidak begitu luar biasa manfaatnya. Makanya itu, saya sudah pernah berhenti merokok. Saya berhenti karena saat itu ibuk saya meninggal. Saya sangat sedih. Dan berusaha untuk jadi anak yang baik, yang bisa jadi kebanggaan ibuk. Seketika saya berhenti merokok. Tapi kambuh lagi sejak sekitar 1 tahun ini. (R3, 18).

Berdasarkan hasil wawancara mendalam, diketahui bahwa seorang responden belum mengetahui secara pasti akan manfaat merokok. Seorang responden lagi menyatakan bahwa merokok membuat pikirannya rileks atau tenang. Sedangkan seorang responden lagi mengatakan bahwa tidak ada manfaat yang luar biasa sehingga orang harus merokok. Justru ia pernah berhenti sejak ibunya meninggal dunia.

Berhenti merokok (meskipun untuk sementara waktu) dapat disebabkan oleh fungsi sosial keluarga. Seperti hasil penelitian Priyatin dkk (2009) bahwa ada pengaruh antara fungsi sosial keluarga terhadap perilaku merokok remaja dengan nilai $p= 0,020 (<0,05)$.

D. Persepsi Pengorbanan Merokok

Bagi sebagian besar responden, untuk merokok itu tidak memerlukan pengorbanan yang signifikan. Mengingat, harga rokok masih cukup terjangkau karena responden termasuk jarang-jarang merokok. Berikut penuturan responden:

Merokok itu simpel kok. Cukup beli rokok 1 bungkus di warung-warung ataupun indomaret yang jaraknya dekat kok. Sudah. Selesai. Mudah kan? Harganya juga masih kuat saya membelinya. Apalagi saya juga ada kerjaan ngurus lovebird tetangga, lumayan lebih dari cukup untuk beli rokok. (R1, 17).

Bagi saya, untuk bisa merokok itu sangat gampang. Harga 1 bungkus rokok bisa saya beli dari 2 hari uang saku sekolah saya. Bisa lah. Kadang malah saya dikasih temen rokoknya. Gratis lah. Ya, kadang juga saya yang ngasih. (R2, 17)

Satu-satunya hal yang agak harus dipikirkan adalah bagaimana agar bapak saya tidak tau bahwa saya merokok. Saya harus cari tempat sehingga bapak tidak lihat. Saya takut bapak malu karena punya anak merokok. Kalo masalah harga, ga masalah sih. Toh bisa beli batangan. Gampang lah. (R3, 18).

Berdasarkan wawancara tersebut, diketahui bahwa ada sebagian kecil responden yang merasa bahwa yang memberatkan untuk merokok adalah bagaimana agar status merokoknya tidak diketahui oleh orang tua. Di hati kecilnya, masih ada rasa untuk menjaga nama baik kedua orang tuanya. Di hati kecilnya, masih ada rasa bahwa merokok itu tidak baik.

Merokok yang menjadi perilakunya mungkin disebabkan oleh teman sebaya. Sebagaimana hasil penelitian Wahyuni (2011) bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah lingkungan teman sebaya dengan nilai OR 9.165.

E. Gambaran Pencetus Merokok

Pencetus perilaku merokok mengarah pada hal atau peristiwa atau sesuatu yang mencetuskan responden berperilaku merokok. Berikut adalah pencetus perilaku responden:

Yang mencetuskan saya merokok? Apa ya? Sudah lama kok. Coba saya ingat-ingat. Oh. Itu. Saya diajak temen. Kebetulan, meski saya kecil, saat itu temen-temen saya itu anak-anak yang sudah besar. Saya kelas 6 SD, mereka sdh SMP SMA. Mereka ngerokok. Saya ditawari. Oke lah saya terima. Berhenti 1 tahun karena ibu saya meninggal. Saya mikir panjang bahwa saya harus jadi anak

yang baik. Tapi mulai SMK ini saya merokok lagi. Iseng saja sih mbak. (R1, 17).

Saya....merokok pertama kali karena teman. Saya tidak tertarik dengan iklan-iklan rokok yang melambungkan kegagahan. Biasa saja sih. Tapi tadi lo. Teman. Luar biasa itu. (R2, 17).

Merokok itu memberi ketenangan kepada saya. Sebenarnya bukan kenikmatan merokoknya. Tapi setelah saya rasakan, dengan merokok saya merasa tenang, rileks. Bisa berpikir dengan lebih baik. Saya tidak ada teman curhat. Cukup saya merokok, maka saya tenang (R3, 18).

Berdasarkan penuturan responden tersebut, sebagian besar responden mengatakan bahwa faktor pencetus perilaku merokok adalah teman. Sebagaimana hasil penelitian Wahyuni (2011) bahwa variabel yang paling berpengaruh terhadap perilaku merokok remaja adalah lingkungan teman sebaya dengan nilai OR 9.165. Remaja cenderung akan lebih menginginkan kelompok kaitnya dengan perilaku merokok. Melihat kontribusi yang paling dominan pada perilaku remaja melakukan merokok adalah dari kelompok sosial, perlunya aturan yang mengatur pergaulan yang sehat di masyarakat (Marsito, dkk, 2009).

Berbeda dengan seorang responden yang mengatakan bahwa pencetus merokok karena merokok itu sendiri. Dengan merokok, ia mendapat ketenangan dalam berpikir.

PENUTUP

Kesimpulan

Persepsi merokok siswa SMK Bakti Utama Pati adalah sebagai berikut: Semua responden menyatakan merasa rentan menderita penyakit yang disebabkan oleh merokok, namun tingkat kerentanan tersebut rendah mengingat responden mengkonsumsi rokok cukup jarang. Sebagian besar responden menganggap bahwa dampak merokok itu tidak begitu parah. Karena pada kenyataannya, semua perokok dalam keadaan sehat, baik-baik saja. Lain halnya dengan seorang responden yang melihat sendiri seorang perokok yang menderita penyakit jantung. Persepsi Manfaat Merokok bahwa jawaban responden beragam: belum mengetahui secara pasti akan manfaat merokok, merokok membuat pikirannya rileks atau tenang bahkan ada yang mengatakan tidak ada manfaat yang luar biasa sehingga orang harus merokok. Bagi sebagian besar responden, untuk merokok itu tidak memerlukan pengorbanan yang signifikan. Karena harga rokok masih cukup terjangkau dan responden termasuk jarang-jarang merokok. Faktor pencetus perilaku merokok adalah teman.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian tersebut, rekomendasi yang dapat menjadi pertimbangan antara lain

adalah: Remaja perlu didampingi dan berada dalam lingkungan yang baik agar tidak mudah terpengaruh oleh teman perokok. Perlu ada dukungan dari lingkungan (rumah dan sekolah) agar remaja tidak merokok. Perlu dilakukan sosialisasi atau pendidikan kesehatan terkait bahaya merokok bagi kesehatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Mighwar, Muhammad. 2006. *Psikologi Remaja*. Bandung: Pustaka Setia.
- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bustan M. 2007. *Epidemiologi Penyakit Tidak Menular*. Edisi kedua. Jakarta: Rineka Cipta
- Faridah, Fathin. 2015. "Analisis Faktor-Faktor Penyebab Perilaku Merokok Remaja "X" Surakarta". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1(3): 887-87 <http://ejournal-S1.undip.ac.id/index.php/jkm>. Diakses tanggal 02 Mei 2018
- Febrianika, Rahmadiana, dkk. 2016. "Hubungan Faktor Lingkungan Sosial dengan Perilaku Merokok Siswa Laki-Laki di SMA X Kabupaten Kudus". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 3 (4):1075-1082. <http://ejournal-S1.undip.ac.id/index.php/jkm>. Diakses tanggal 02 Mei 2018
- Liem, andrian. 2014. "Pengaruh Media Massa, Keluarga, dan Teman terhadap Perilaku Merokok pada Remaja". *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 1 (18): 887-877 <http://ejournal-S1.undip.ac.id/index.php/jkm>. Diakses tanggal 02 Mei 2018
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2007. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Notoatmodjo, Soekidjo. 2012. *Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Poltekkes Depkes Jakarta 1. 2010. *Kesehatan Remaja Problem dan Solusinya*, Jakarta: Salemba Medika.
- Sarwono, W. Sarlito. 2011. *Psikologi Remaja*. Jakarta: Rajawali.
- Saryono. 2008. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Mitra Cendikia.
- Tukiran. dkk. 2010. *Keluarga Berencana dan Kesehatan Reproduksi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ria Kartika Sari & Livana PH. Faktor-faktor yang mempengaruhi hipertensi. *Jurnal Ilmiah permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*. 6 (1): 1-10. April 2016. Hal 1-10. <http://www.stikeskendal.ac.id/journal/index.php/PSKM/article/view/123>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2018.
- Umbarsemi, dkk. 2012. Hubungan Kejadian Hipertensi dengan Frekuensi Merokok Pada Pasien Laki-Laki di UPTD Puskesmas Jakenan Kabupaten Pati. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan Stikes Muhammadiyah Kudus*. 3 (1). 2012. <http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/jikk/article/view/185/117> diakses pada tanggal 10 Juli 2018.
- Utari, Ida dan Pramesti, Galuh Ayu. Hubungan tingkat pengetahuan tentang efek merokok dengan sikap siswa SMP. *Indonesia Jurnal Perawat*. 2 (1): 39-44. tahun 2017. <http://ejr.stikesmuhkudus.ac.id/index.php/ijp/article/view/264/188>. Diakses pada tanggal 10 Juli 2018.
- Marsito, dkk. Kontribusi fungsi keluarga terhadap Perilaku Reamaj Merokok di SMA/SMK kec. Gombang kebumen jawa Tengah. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 5 (3). Oktober 2009. Stikes Muh Gombang. <https://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/article/view/51/49>. Diakses tanggal 02 Mei 2018
- Priyatin, dkk. Pengaruh Fungsi keluarga terhadap Perilaku Merokok Remaja di Desa Waluyorejo Kec. Puring Kab. Kebumen. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*. 5 (1). Februari 2009. Stikes Muhammadiyah Gombang. <https://ejournal.stikesmuhgombang.ac.id/index.php/JIKK/article/view/2/2>. Diakses tanggal 02 Mei 2018
- Permatasari, Indah & Wahyuni. Hubungan Pola Asuh Keluarga dan Lingkungan Teman Sebaya dengan Perilaku Merokok pada Remaja Usia 11-20 Tahun di Desa Nambuhan Kecamatan Purwodadi Kota Purwodadi Kabupaten Grobogan. *Gaster Jurnal Ilmu Kesehatan*. 8 (1): 706-721 tahun 2011. Stikes Aisyiyah Surakarta. <https://jurnal.stikes-aisyiyah.ac.id/index.php/gaster/article/view/34/31>. Diakses tanggal 02 Mei 2018.